
Analisis kualitatif Gambaran Pemberian Susu Formula Pada Balita 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda

Muhammad Riski¹, Bernatal Saragih², Sayidi Sukemi³

mriskyee@gmail.com, Universitas Widya Gama Mahakam, Indonesia¹

saragih_bernatal@yahoo.com, Universitas Mulawarman, Indonesia²

s.sukemi@gmail.com, Balai Pelatihan Kesehatan Kalimantan Timur, Indonesia³

Abstrak

Latar Belakang:

Cakupan Balita diberi susu formula di Puskesmas Palaran Kota Samarinda mengalami data yang berfluktuatif pada 3 tahun terakhir, tahun 2015 ada 27,63%, tahun 2016 ada 15%, dan tahun 2017 ada 57,59%, yang terjadi di Puskesmas Palaran.

Tujuan :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian susu formula dan faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita 6-24 bulan, penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda.

Metode Penelitian:

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pendekatan menggunakan Fenomenologi dengan menggunakan wawancara mendalam pada 5 Orang Tua Balita dan 1 petugas Kesehatan.

Hasil :

Dari hasil penelitian dapat diketahui gambaran pemberian susu formula pada balita kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua dalam pemilihan, pembuatan, sterilisasi dan frekuensi. Faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula adalah kurangnya pengetahuan ibu yang mempengaruhi pemberian susu formula dan faktor ekonomi kemudian pengaruh dari kehamilan dan ASI ibu yang tidak keluar sehingga anaknya diberikan susu formula.

Kesimpulan:

Pemberian susu formula pada balita 6-24 bulan dari segi pemilihan merk susu formula dan perilaku ibu berhubungan dengan anggota keluarga, tetangga dan iklan di televisi, pembuatan, sterilisasi, pemberian dan frekuensi serta faktor kurangnya pengetahuan ibu yang mempengaruhi perilaku pemberian susu formula dan ekonomi keluarga semakin tinggi cenderung untuk memberikan susu formula. Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi ibu untuk memberikan balitanya susu formula sehingga gagal ASI eksklusif.

Kata kunci: Pemberian susu formula, balita, puskesmas palaran.

Abstract

Background:

Coverage of Toddlers being given formula milk at the Palaran Health Center in Samarinda City experienced fluctuating data in the last 3 years, in 2015 there was 27.63%, in 2016 there were 15%, and in 2017 there was 57.59%, which occurred at the Palaran Health Center.

Objectives:

This study aims to determine the description of formula milk giving and the factors that influence formula feeding in infants 6-24 months, the study was carried out in the Work Area of Palaran Health Center, Samarinda City.

Research Methodes:

The research used is qualitative, an approach using Phenomenology using in-depth interviews with 5 Toddler Parents and 1 Health worker.

Results:

From the results of the study can be seen the description of formula feeding in infants lack understanding and knowledge of parents in the selection, manufacture, sterilization and frequency. Factors related to formula feeding are the lack of knowledge of mothers that influences formula feeding and economic factors and the influence of pregnancy and mother's milk that does not come out so that their children are given formula milk.

Conclusion:

Formula milk giving for infants 6-24 months in terms of the selection of formula milk brands and maternal behaviour related to family members, neighbours and advertisements on television, manufacturing, sterilization, giving and frequency as well as the lack of mother's knowledge factors that influence the behaviour of formula milk feeding and the family economy is increasingly high tends to give formula milk. These factors are what influence the mother to give infant formula milk so that exclusive breastfeeding fails.

Keywords: Provision of formula milk, toddlers, Palaran health centres.

DOI	:	http://dx.doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.834
Received	:	Augustus 2019
Accepted	:	October 2019
Published	:	December 2019

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

PENDAHULUAN

Di jaman modern pada saat ini perkembangan didunia teknologi semakin maju dan berkembang sangat pesat terutama pada teknologi dibidang industri makanan dunia. Salah satu nutrisi yang cukup penting dan dibutuhkan adalah susu. Selama ini susu formula balita digunakan untuk membantu melengkapi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh balita selama masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Prioritas yang utama tetaplah air susu ibu (ASI) sedangkan susu formula hanya berfungsi sebagai pengganti air susu ibu (MP-ASI) kalau memang ASI ibu tidak mau keluar. Didalam susu formula terdapat bahan tambahan nutrisi yang sebelumnya sudah terukur dan sudah disesuaikan dengan gizi yang dibutuhkan balita. Oleh karena itu maka pemberian susu formula

harus disesuaikan dengan kebutuhan balita dan kandungannya yang telah dianjurkan (Pengestuti, 2006).

Semakin banyak dan meningkatnya promosi susu formula ditelivisi sehingga mengakibatkan jumlah anak yang disusui menurun. Data menyusui dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2007 menyebutkan, bahwa konsumsi susu formula mengalami peningkatan dari 15% di tahun 2003 menjadi 30% pada tahun 2007. Jumlah balita yang ada di Indonesia sekitar mencapai 24 juta lebih. Bila sekitar 10% saja balita setiap harinya harus minum susu formula jadi setiap anak membutuhkan 0,6 liter sampai 1 liter susu setiap harinya. Maka tentu jumlah susu yang dibutuhkan sangatlah besar jumlahnya. Semakin menurunnya tingkat menyusui di Indonesia dan juga di berbagai tempat di dunia menjadi keprihatinan dari

banyak pihak. Tentunya hal ini salah satunya karena disebabkan oleh perubahan pola pikir orang tua yang terbentuk dari informasi yang diperoleh melalui promosi makanan dan minuman pengganti ASI di media massa.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia diprovinsi Kalimantan Timur cakupan balita yang tidak ASI Eksklusif atau yang diberikan susu formula tahun 2015 (50,4%) tahun 2016 (46,6%) dan tahun 2017 (65,56%). Balita yang tidak diberi ASI Eksklusif mengalami peningkatan ditahun 2017 walaupun sempat menurun ditahun 2016.

Berdasarkan data Kesehatan Kota Samarinda peringkat balita yang diberi susu formula atau yang tidak diberi ASI Eksklusif, Puskesmas Palaran dari 24 Puskesmas pada tahun 2015 diperingkat 2, pada tahun 2016 diperingkat 14 dan ditahun 2017 diperingkat 9.

Menurut data dari Puskesmas Palaran Kota Samarinda data jumlah balita pada tahun 2015 sekitar 1.538, jiwa pada tahun 2016 sekitar 1.541, jiwa dan pada tahun 2017 jumlahnya sekitar 1.555, jiwa dari 3 Kelurahan (Rawa Makmur, Handil Bakti dan Simpang pasir). Dan data balita yang tidak diberikan ASI eksklusif ditahun 2015 ada (27,63%), pada tahun 2016 ada (15%), dan di tahun 2017 ada (57,59%) di tahun 2017 mengalami peningkatan balita yang tidak diberi ASI eksklusif oleh ibunya

diketahui balita yang tidak ASI eksklusif rata-rata mengkonsumsi susu formula.

METODE PENELITIAN

penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomologi, dengan populasi target semua balita umur 6 bulan sampai 2 tahun dengan jumlah 1.555 jiwa Sampel yang diambil 5 sampel yaitu orang tua balita dan juga 1 sampel yaitu petugas kesehatan (gizi). Subjek penelitian ini adalah petugas Puskesmas dan orang tua balita.

Instrumen dalam penelitian ini penulis sendiri. Instrumen penelitian ini adalah suatu penelitian sendiri yang menggunakan bantuan pada pedoman wawancara, dokumentasi dan recorder. Didukung oleh pedoman wawancara dengan teknik wawancara secara mendalam kepada orang tua balita dan petugas puskesmas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion* (verifikasi) Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

diluar data yang diperoleh untuk melakukan pengecekan (*cross check*) data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Pemberian Susu Formula pada Balita 6-24 bulan.

a. Pemilihan

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan merk susu formula apa yang diberikan seperti yang diungkapkan kepada informan berikut ini:

Kutipan 1

“pertamanya SGM yang itu kan saya ganti sekarang chil-kids”

(W.A.MVN.11)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang di lakukan yaitu coba-coba hal ini menunjukkan bahwa tidak semua balita cocok menggunakan susu formula merk SGM sehingga orang tua balita mengganti susu formula merk lain.

b. Pembuatan

Peneliti juga menanyakan kepada orang tua balita langkah-langkah pembuatan susu formula sebagai berikut :

Kutipan 3

“ooooo pertama-tama sih air panas dulu ya baru air biasa baru susu”

(W.A.DA.24)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua balita kurang memahami dalam langkah-langkah atau proses pembuatan susu formula yang baik benar dan tepat.

c. Sterilisasi

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan sterilisasi dengan cara

apa seperti yang diungkapkan pada informan berikut ini:

Kutipan 2

“kadang direbus kadang kalo misalnya mendadak ya dikocok air panas aja begitu”

(W.A.S.18)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan sterilisasi atau pemusnahan mikroorganisme dan bakteri pada botol dot kurang terlalu diperhatikan karena masih ada ibu balita yang tidak melakukan perebusan pada botol dot dan hanya melakukan penggoncangana air hangat di dalam botol susu formula.

d. Pemberian

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan bagaimana cara pemberian susu formula seperti yang diungkapkan pada informan berikut ini:

Kutipan 2

“iya kalo misalnya dia agak rewel bikinkan susu ajak ke kamar ku suruh baring langsung duduk begitu aja”

(W.A.S.23)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan orang tua balita dalam melakukan langkah-langkah pemberian susu formula tidak terlalu paham apa saja langkah-langkahnya.

e. Frekuensi

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan frekuensi pemberian susu formula dalam satu hari berapa kali diberikan seperti yang diungkapkan pada informan berikut ini:

Kutipan 1

“emmm 4 sampai 5 botol aja sih soalnya kuat makan jadi jarang minum susu”

(W.A.S.23)

Kutipan 3

“2 gelas kadang-kadang”

(W.A.SS.51)

Kutipan 4

“tujuh”

(W.A.I.47)

Berdasarkan pada pertanyaan dan uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi pemberian susu formula diberikan 2 sampai 7 kali dalam sehari.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu formula pada Balita 6-24 bulan

a. Pengetahuan

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan orang tua balita tentang pengetahuan terhadap susu formula seperti yang diungkapkan pada informan berikut ini:

Kutipan 2

“iya sebenarnya sih kan baik bagus ASI iya dari pada susu formula pengawetnya habis itu iya enggak tau juga bahan-bahanya kan entah dia glukusanya gimana”

(W.A.S.46)

Uraian diatas bahwa sejatinya ibu tau bahwa ASI lebih unggul dan bagus di banding susu formula akan tetapi tingkat pengetahuan ibu tentang susu formula cukup kurang.

b. Ekonomi

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan orang tua balita tentang pendapatan keluarga seperti yang diungkapkan pada informan berikut ini:

Kutipan 3

“iya kurang lebih 3 juta lah mas”

(W.A.DA.58)

Kutipan 5

“Ee 7 juta”

(W.A.I.139)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan orang tua balita cukup sehingga dapat membeli susu formula ini menunjukkan bahwa keluarga mampu memenuhi kebutuhan anak. Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pemilihan susu formula.

PEMBAHASAN

1. Pemberian susu formula pada balita 6 sampai 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda.

a. Pemilihan

Adanya masalah dalam pemilihan merk susu formula yang dialami oleh para orang tua terutama yang menyebabkan anaknya gangguan pencernaan dan gangguan berat badan yang tidak naik. Awalnya orang tua balita mencoba-coba merk susu formula ada 3 orang tua balita mengalami ketidakcocokan merk susu formula SGM dan 2 orang tua balita merasa cocok dengan susu formula merk SGM. Pemilihan merk susu formula harus dilakukan secara cermat dan teliti. Prilaku orang tua dalam pemilihan susu formula dipengaruhi oleh tetangga, keluarga dan adanya pengaruh dari iklan di televisi. Rasa susu formula yang dipilih oleh orang tua balita ada 3 jenis rasa susu formula yaitu rasa madu, pisang dan rasa vanilla. Rasa susu formula yang banyak dipilih oleh orang tua balita yaitu rasa madu karena rasa madu disukai oleh anaknya sehingga dipilahlah susu formula rasa madu. Jenis

susu formula yang disusukan ke balitanya ada 2 jenis susu formula yaitu jenis full cream dan susu sapi biasa yang banyak digunakan oleh orang tua balita yaitu susu sapi biasa karena orang tua balita tidak terlalu tau jenis susu formula lainnya seperti full cream dan untuk kesesuaian usia penggunaan susu formula ke 5 orang tua balita sesuai dengan yang tertulis dikemasan susu formula karena orang tua balita mengetahui kecocokan usia balita dengan usia penggunaan susu formula.

Menurut Badriul Hegar (2013) Faktor penyebab balita yang tidak cocok atau alergi terhadap protein susu sapi antara lain karena adanya faktor genetik 40% bayi yang lahir dari ibu penderita alergi kemungkinan akan mengalami alergi pula dikemudian hari, terpapar oleh bahan alergi yang bukan hanya dari bahan makanan yang secara tidak langsung dan juga yang dimakan oleh bayi secara langsung tetapi kerena yang dimakan oleh ibu dan faktor lainnya yang ikut berkontribusi seperti terpapar populasi udara, asap rokok, binatang piaraan, dan cuaca iklim.

b. Pembuatan

Hasil wawancara adanya kurang pengetahuan ibu tentang bagaimana langkah-langkah yang benar dan tepat dalam pembuatan susu formula agar aman untuk diminum oleh balitanya. Observasi yang dilakukan jumlah air yang digunakan dalam membuat susu formula jumlahnya

sekitar 80 sampai 120 ml dengan menggunakan air yang suhunya hangat atau suhu yang dianggap oleh orang tua balita aman untuk diminum oleh balitanya. Lama penyimpanan susu formula setelah dibuka dari kemasannya yang dilakukan orang tua balita paling cepat 10 hari dan paling lama penyimpanannya kurang lebih 2 minggu penyimpanan susu formula yang dilakukan oleh orang tua balita tidak lebih dari 2 minggu lamanya karena orang tua balita tau bahwa setelah kemas susu formula dibuka hanya boleh sampai kurang lebih 2 minggu. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membuat susu formula, termasuk kebersihan dalam pembuatannya. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan oleh WHO dan FAO (2006)

c. Sterilisasi

Hasil wawancara sterilisasi yang ibu lakukan masih kurang memahami tentang sterilisasi yang benar. Yang ibu lakukan sterilisasi dengan perebusan dan ada juga dengan hanya mengocok botol dengan air panas atau hangat karena alasannya seperti tidak boleh di rebus bisa membuat botolnya mencair dan juga karena adanya situasi mendesak karena anaknya rewel sehingga membuat ibu hanya mengocok botol dotnya dengan air panas. Botol susu yang tidak disterilisasi dapat meningkatkan risiko infeksi virus, parasit, dan bakteri pada saluran pencernaan, yang bisa menyebabkan muntah atau diare.

sebelum ibu balita merebus botol atau mengguncang botol dengan air panas yang ibu lakukan mencuci botol dan dot dengan menggunakan sabun sleek dan sabun sunlight. Botol dot yang digunakan ibu balita dengan bahan plastik mengandung PP dan BPA-Free jenis botol ini tergolong aman untuk digunakan. Memang ada beberapa botol plastik yang mengandung bisphenol A (BPA) lebih baik disterilkan di dalam microwave dari pada dalam air mendidih. Botol plastik jenis ini dapat melepaskan bahan kimia berbahaya jika dipanaskan, yang kemudian dapat larut dalam susu.

Menurut (Nagiga, 2009) Sterilisasi dalam mikrobiologi diartikan sebagai suatu upaya untuk membebaskan setiap benda atau substansi dari semua kehidupan dalam bentuk apapun. Cara melakukan sterilisasi botol susu yang paling umum dilakukan dan mudah dilakukan adalah dengan cara merebus botol susu. Orang tua balita masih kurang dalam memahami pentingnya sterilisasi pada botol dot anaknya karena adanya ibu hanya melakukan pengocokan air panas pada botol dot dengan begitu tidak efektif dalam menghindarkan bakteri pada botol dot.

d. Pemberian

Hasil wawancara tentang cara pemberian susu formula terhadap orang tua balita bahwa ibu masih kurang paham dalam melakukan cara pemberian susu

formula yang baik secara keseluruhan ibu hanya mengetahui pengecekan suhu dan sebelum itu mengguncang susu formula. Pemberian susu formula yang ibu balita lakukan menggunakan botol dot dan gelas pada saat balita mengedot posisi mengedotnya yaitu berbaring dan juga mengedot dengan posisi dipangku oleh ibu balita, posisi mengedot balita dari ke 5 balita paling banyak yaitu dengan berbaring karena balita tidak mau mengedot kalo tidak baring sambil menonton tv. lama waktu dalam menghabiskan susu formula yang dilakukan balita paling cepat 3 sampai 10 menit paling lama sampai 1 jam. Kondisi dot balita terlihat masih bagus untuk digunakan. Kandungan zat gizi dalam susu formula dibuat sedemikian rupa agar mirip dengan kandungan gizi dalam ASI, namun tetap tidak bisa menyamai kebaikan ASI. Dalam susu formula tidak terkandung antibodi seperti yang ada didalam ASI. Sehingga, susu formula tidak dapat memberikan perlindungan tambahan terhadap serangan infeksi seperti yang diberikan oleh ASI. Dalam hal pemberian susu formula harus diperhatikan dengan baik untuk mencegah bayi dari berbagai penyakit infeksi. Tidak seperti saat memberi ASI, pemberian susu formula harus perlu benar-benar diperhatikan. Menurut khasanah (2011) saluran pencernaan balita dapat mengalami gangguan akibat dari pencernaan susu

formula yang kurang tepat, sedangkan susu formula yang terlalu kental dapat mengakibatkan usus balita susah dalam mencerna.

e. Frekuensi

Hasil wawancara frekuensi pemberian susu formula dalam satu hari rata-rata diberikan sebanyak 5 kali dan ada juga sampai 7 kali dalam sehari hal ini menunjukkan frekuensi pemberian susu formula tidak sesuai dengan standar bahwa frekuensi pemberian susu formula hanya 3 sampai 4 kali per hari. Ketidaksesuaian ini terjadi karena orang tua tidak membuat jadwal pemberian susu formula yang baik sesuai kebutuhan balitanya. Pengaruh frekuensi pemberian susu formula yaitu kalau frekuensi pemberiannya kurang akan menyebabkan kebutuhan gizi balita tidak terpenuhi, dan jika berlebihan akan mengakibatkan balita mendapatkan asupan gizi yang berlebihan. Kemudian makanan yang dimakan selain susu formula seperti Nasi, ikan, sayur, buah dan cemilan biskuit dan jumlah kalori yang dikonsumsi oleh ke 5 balita dari total makanan yang dimakan termasuk susu formula 1 balita total kalorinya 1324,1 kkal, 1 balita total kalorinya 1499,2 kkal, 1 balita total kalorinya 1605,2 kkal, 1 balita total kalorinya 1283,3 kkal dan 1 balita total jumlah kalorinya 1704,5 kkal ini tidak sesuai dengan jumlah kalori yang berdasarkan PERMENKES No. 75 tahun

2013, dimana jumlah kebutuhan kalori yang dikonsumsi untuk anak kelompok umur 1 sampai 3 tahun sekitar 1125 kkal. Menurut Depkes RI (2008), kurangnya frekuensi pemberian MP-ASI dalam sehari bisa berakibat gizi anak tidak terpenuhi dan juga pemberian MP-ASI yang terlalu melebihi frekuensi pemberian akan mengakibatkan anak pada gizi lebih.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu formula pada Balita 6-24 bulan

a. Pengetahuan

Dari hasil wawancara kepada informan orang tua balita terdapat faktor pengetahuan yang mempengaruhi ibu memberikan susu formula karena kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu sehingga ibu tidak mengetahui apa saja efek samping penggunaan susu formula yang jika dilakukan dalam penggunaannya yang tidak tepat dan benar akan berpengaruh ke pada asupan gizi anaknya. Menurut Saragih, (2007) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ibu memberikan susu formula karena faktor pengetahuan dan pemahaman manfaat ASI yang masih kurang, sehingga ibu tidak terlalu perhatian dengan peranan pemberian ASI Eksklusif sampai 6 bulan.

Kemudian menurut Purwanti (2004) ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang ASI cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam pemberian

ASI dan ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhudah (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian susu formula. Pengetahuan ibu yang baik cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan pemberian susu formula.

Ekonomi

Dari hasil wawancara ke 5 informan terdapat faktor ekonomi yang mempengaruhi pemberian susu formula rata-rata pendapatan orang tua dari 2 juta sampai kurang lebih 7 juta rupiah perbulannya dengan jumlah pendapatan sekian orang tua masih mampu membelikan anaknya susu formula.

Menurut Fikawati dan Shafiq (2012) faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang anak adalah tingkat sosial ekonomi, dalam hal ini daya beli keluarga.

Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan dan membeli pangan yang terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi berbeda dengan orang tua yang berpendapatan di atas rata-rata dengan begitu bisa membeli susu formula karena lebih praktis.

Teori ini bisa didukung oleh hasil penelitian Puspitasari RI (2011) didapatkan bahwa semakin tinggi pendapatan ekonomi maka angka pemberian susu formula akan semakin tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor pengetahuan, dan ekonomi dalam mempengaruhi orang tua memberikan anaknya susu formula.

KESIMPULAN

1. Pemberian susu formula pada balita 6-24 bulan dari segi pemilihan merk susu formula dan perilaku ibu berhubungan dengan anggota keluarga, tetangga dan iklan di televisi, pembuatan, sterilisasi, pemberian dan frekuensi pemberian MP-ASI yang ibu lakukan terdapat kurangnya pemahaman dan pengetahuan sehingga pemberian susu formula tidak dilakukan oleh ibu dengan baik dan benar sehingga menyebabkan balita mengalami gangguan pencernaan dan berat badan pada balita.
2. Faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada balita 6-24 bulan karena adanya faktor kurangnya pengetahuan ibu yang mempengaruhi perilaku pemberian susu formula dan faktor ekonomi atau pendapatan keluarga yang semakin tinggi ada kecenderungan untuk memberikan susu formula. Dari beberapa faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi ibu untuk memberikan balitanya susu formula sehingga gagal ASI eksklusif.

REFERENSI

- Amirudin, Ridwan. (2006). *Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif*. <http://ridwanamirudin.wordpress.com/2007/04/26/susu-formula-menghambat-pemberian-asi-esklusif/>. diakses 19 September 2018.
- Amstrong, Gary dan Philip, Kotler. (2002). *Manajemen Pemasaran*. <http://ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id/doc/27> diakses 27 Agustus 2019.
- Almatsier, S. (2005). *Prinsip dasar ilmu gizi*. <http://lusa.afkar.id/konsep-dasar-ilmu-gizi>. diakses 27 Agustus 2019.
- Anita. (2012). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-24 Bulan di Posyandu Desa Tembakrejo Tempel Sleman, Yogyakarta*. http://digilib.uni-sayogya.ac.id/435/1/ernisa%20sarah%20husnain_201410104006_naskah%20PUBLIKASI.pdf diakses 4 Desember 2018.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. <https://www.google.com/amp/s/docplayer.in/fo/amp/46088688/prosedur-penelitian-menu-rut-arikunto-2006-151-metode-penelitian-adalah-cara-yang.html>. diakses 25 Agustus 2019.
- Arifin, S. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI oleh Ibu Melahirkan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Basuki, Sulisty. (2006). *Metode Penelitian*. <https://www.acedemia.edu/5349863/metodologi-penelitian>. diakses 27 Agustus 2019
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Engle, P.L. dan Lhotska, L. (1999). *Peran Perawatan Dalam Tindakan Programatik untuk nutrisi*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/15648265990200011>. Diakses 27 Agustus 2019.
- Ghony Djunaidi dan Almanshur Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. <http://blogspot.com/2017/09/metodologi-penelitian-kualitatif-m-djunaidi-ghony-fauzan-almanshur.html>. diakses 27 Agustus 2019.
- Hegar, Dr.SpA(K). PhD. Badriul. (2013). *Mengenal Alergi Susu Sapi Pada Anak* <http://www.ida.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-alergi-susu-sapi-anak>. diakses 21 Juli 2019.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. diakses 28 Agustus 2019.
- Judawanto. (2013). *Kelainan Bawaan dan Status Gizi*. <http://newbornclinic.wordpress.com>. diakses 28 Agustus 2018.
- Khasanah, Nur. (2011). *ASI atau Susu Formula*. <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb/article/view/135/pdf>. diakses 27 Agustus 2019.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi*

- Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.*
<http://juralaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/154/126>. diakses 27 Agustus 2019.
- Mardeyanti. (2007). *Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Keputusan Ibu Memberikan ASI Eksklusif di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta.*
<http://repository.usu.ac.id>. diakses 19 November 2018.
- Meleong L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.*
<http://library.um.ac.id>. diakses 27 Agustus 2019.
- Miles dan Huberman. (2000), *langkah-langkah analisis data.*
<http://ww.unila.ac.id/3240/17/BAB%2011.pdf>. diakses pada tanggal 16 agustus 2018.
- Mufidah. (2013). *Sindrom Turner.*
<http://wafifmufidafk12.web.unair.ac.id/artikel/detail-68306-1%20BioMed-Sindrom%20Turner.html>. Diakses 9 September 2011.
- Mutiara dan Ruslianti. (2007). *Pola Asuhan Makanan Bayi.*
<https://id.scribd.com/doc/38304892>. Diakses 28 Agustus 2019.
- Muthmainnah, Fithtiatul. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu Di Puskesmas Pamulang.* Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nasar. (2005). *Makanan Bayi dan Ibu Menyusui.*
[http://books.google.co.id/books?id=sxclyak_ewuc.sitesec=buy.hl=id](http://books.google.co.id/books?id=sxclyak_ewuc.sitesec=buy.hl=id.source=gbs_vpt_read).source=gbs_vpt_read. diakses 27 Agustus 2019.
- Nugraha. (2013). *Hubungan Frekuensi Diare Dengan Status Gizi Balita Penderita Diare Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya 2012.*
<http://Journal.unsil.ac.id/jurnalunsil>. diakses 28 Agustus 2018.
- Nagiga, Arty NW. (2009). *Penyakit Anak Sehari-hari.* <http://research-dashboard.binus.ac.id>. diakses 28 Agustus 2019.
- Oddy, Peat, dan de Klerk. (2003). *Mencegah dan Mengatasi Alergi dan Asma Pada Balita.*
<http://eprints.ums.ac.id>. diakses 28 Agustus 2019.
- Pangestuti, Ratna Dewi. (2006). *Karakteristik Konsumen Susu Formula Balita.*
http://www.unicef.org/indonesia/id/media_12924.html diakses tanggal 17 September 2018.
- Praptiani. (2012). *Kelemahan Susu Formula.*
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149/jtptunimus-gdl-nurazizahg-7428-3pdf>. diakses 9 September 2018.
- Purwanti. (2004). *Konsep Penerapan Asi Eksklusif.*
<http://cyberchmk.net.ojs/index.php/kesehatan/article/view/33>. diakses 28 Agustus 2019.